



## EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 5995 - 6002

*Research & Learning in Education*

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



# Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi

**Remegises Danial Yohanis Pandie**

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

E-mail : [remegissesdyandie@gmail.com](mailto:remegissesdyandie@gmail.com)

---

### Abstrak

Tingginya penggunaan media digital anak muda tidak disertai literasi digital yang baik. Akibatnya anak muda terjebak dalam hoax, penipuan daring, perjudian, eksploitasi seksual, perundungan siber, ujaran kebencian, radikalisme berbasis digital, sehingga mendegradasi moral pemuda. Tujuan penulisan ini adalah melihat kehadiran pendidikan agama Kristen untuk membekali kaum muda agar tetap menjaga nilai-nilai Kristiani. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian adalah pendidikan agama Kristen terus mencari pendidikan yang Kristen sepenuhnya untuk menjangkau banyak kalangan, melalui pengembangan literasi digital sekolah, masyarakat, gereja dan keluarga. literasi yang baik akan menghasilkan pemuda yang berkarakter baik.

**Kata Kunci:** Literasi Digital; Pendidikan Kristiani; Karakter Pemuda.

### Abstract

*The high use of digital media by young people is not accompanied by good digital literacy. As a result, young people are trapped in hoaxes, online fraud, gambling, sexual exploitation, cyber bullying, hate speech, digital-based radicalism, thereby degrading youth morale. The purpose of this paper is to see the presence of Christian religious education to equip young people to maintain Christian values. The research method used is a literature study approach. The research results are Christian religious education continues to seek fully Christian education to reach many people, through the development of digital literacy in schools, communities, churches and families. Good literacy will produce youth with good character.*

**Keywords:** Digital Literacy; Christian Education; Youth Character.

---

Copyright (c) 2022 Remegises Danial Yohanis Pandie

✉ Corresponding author

Email : [remegissesdyandie@gmail.com](mailto:remegissesdyandie@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, media digital telah berubah menjadi satu kebutuhan primer bagi anak muda. Media digital bagaikan tempat tidur untuk anak muda. Segala aktivitas seperti pekerjaan, perjalanan, pembelajaran dan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan anak muda seolah bergantung pada media digital. Kemudahan yang ditawarkan oleh media digital membuat segalanya menjadi mudah untuk dilakukan. Hal ini tentu kontras dengan pendapat Maslow (Samsara 2020:35), bahwa kebutuhan utama manusia adalah makanan, minuman, udara yang nyaman dan istirahat yang cukup untuk bertahan hidup serta mengaktualisasikan diri. Namun, keberadaan media digital telah menggeser pendapat Maslow menjadi kebutuhan sekunder. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cross bahwa lingkungan sosial manusia berkembang dari teknologi. Di mana keterkaitan manusia dan informasi telah mengubah sifat masyarakat, tentang apa yang dipikirkan dan bagaimana pemikiran itu berkembang, sehingga budaya digital manusia mengalami efek perubahan dari revolusi digital yang sedang berlangsung (Cross, 2011:23). Dengan kata lain, keberadaan media digital seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *instagram*, *youtube*, *vlog*, *blog* dan lain sebagainya membuat pergeseran kebutuhan yang turut mempengaruhi psikologi dan kognitif masyarakat khususnya anak muda.

Berdasarkan laporan Datareportal Januari 2022, total penduduk Indonesia adalah 277,7 juta penduduk dengan pengguna internet mencapai 204,7 juta. Rata-rata pengguna adalah 30,3 tahun. Beberapa media digital yang sering digunakan adalah *Facebook* 129,9 juta, *YouTube* 139,0 juta, *Instagram* 99,15 juta, *Tiktok* 92,07 juta dan *Twitter* 18,45 juta (Kemp, 2022). BPS pusat (Setiawan, 2021) mencatat sepanjang 2020, peningkatan pemakaian internet untuk berbagai keperluan mencapai 442 persen. Angka itu disumbang oleh maraknya pemesanan barang dan karyawan-karyawan yang bekerja dari rumah serta 68.729.037 pelajar melakukan pembelajaran jarak jauh. Artinya sebagian besar anak berumur 13 tahun ke atas telah mengenal dan menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan seperti pekerjaan, perjalanan, sekolah, pelayanan dan lain sebagainya. BPS Kota Bandung menjelaskan bahwa penggunaan media digital digunakan dengan berbagai tujuan seperti penggunaan internet untuk media sosial, mendapat informasi atau berita, hiburan, mengerjakan tugas sekolah, mengirim email, pembelian atau penjualan barang dan jasa *online*, fasilitas finansial, dan lain sebagainya (Susanti, 2020).

Tingginya penggunaan media digital tidak disertai literasi digital yang baik. Di mana masifnya media digital terintegrasi dengan anak muda yang tidak kritis mengkonstruksi informasi menyebabkan banyak fenomena seperti hoax, penipuan daring, perjudian, eksploitasi seksual, perundungan siber, ujaran kebencian, radikalisme berbasis digital dan sebagainya (Kompas, 2021). Peristiwa tersebut, menunjukkan pemuda belum paham menggunakan media dengan benar. Meskipun menguasai baca tulis, namun pemuda belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital (Sutrisna, 2020). Sebagaimana dilaporkan oleh Kominfo bahwa literasi digital Indonesia masuk dalam kategori sedang dengan skor indeks 3,49. Skor *Digital Skill* 3,44, *Digital Ethics* 3,53, *Digital Safety* 3,10, dan *Digital Culture* 3,90. Sementara kasus mencerna berita, baik kebiasaan negatif maupun kebiasaan positif cenderung menurun untuk dilakukan pada tahun 2021. Media sosial menjadi sumber utama masyarakat untuk mengakses informasi. Mayoritas masyarakat menyebarkan dan mendapatkan informasi menggunakan *WhatsApp*, *Facebook* dan *Tiktok* (Ameliah, 2021). Kurangnya literasi digital membuat banyak kaum muda terjebak dalam ruang yang salah. Kearney (Kominfo, 2014) menjelaskan bahwa kaum muda selalu tertarik untuk belajar hal-hal baru, namun pemuda tidak menyadari problematika yang dapat ditimbulkan. Dengan kata lain, interaksi di media digital berupa potongan berita atau potongan video pendek dirangkai dengan desain-desain indah akan menarik anak muda untuk menikmatinya tanpa tahu itu baik atau buruk. Hal ini, tentu berdampak pada perubahan karakter anak muda yang produktif dan konsumtif dengan media digital.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teknologi menjadi salah satu media yang sangat vital untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Teknologi digunakan untuk membuat konten-konten bernuansa Kristiani.

Namun, tidak sedikit yang digunakan untuk melemahkan moral orang Kristen. Belo menjelaskan bahwa media digital seringkali digunakan oleh rohaniawan Kristen untuk berdebat dan mempersoalkan doktrin gereja, sehingga menjadi bumerang bagi jemaat khususnya anak muda (Belo, 2021). Waruwu mengutip Suseno menegaskan penyalahgunaan teknologi berakibat pada pudarnya kebudayaan, pudarnya etika sosial, dan merosotnya moralitas, hingga pengaruh buruk bagi kaum muda (Waruwu, 2020). Sumiyatiningsih menegaskan bahwa semua orang (anak muda) telah hidup dalam era kecanggihan teknologi dengan berbagai fenomena yang perlu dihadapi, termasuk tantangan timbulnya kekacauan moralitas dan ke-Kristenan yang cenderung melemah (Sumiyatiningsih 2012:42). Oleh karena itu, perlunya literasi digital yang intens, agar kritis dan dewasa dalam menempatkan diri. urgensi pelaksanaan literasi digital mencakup berbagai elemen kehidupan anak muda, sehingga nilai-nilai Kristiani maupun kebudayaan tidak tergerus begitu saja. Disisi lain, untuk menghadapi revolusi industri 4.0, setiap orang (pemuda) wajib berpikir kritis, memiliki pengetahuan, literasi digital, literasi informasi, literasi media serta menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Putriani & Hudaidah, 2021). Literasi digital sangat penting dilakukan guna merespon laju teknologi yang tidak bisa dihindari (Safitri, 2020).

Kajian tentang literasi digital berbasis pendidikan Kristiani untuk pembentukan karakter telah banyak dilakukan. (Andrianti, 2018) menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran literasi di Indonesia masih sangat rendah. Kehadiran guru pendidikan agama Kristen sangat diperlukan sebagai fasilitator pembelajaran literasi pada masyarakat akademik. (Hale, 2021) mengatakan bahwa gereja memperlengkapi diri dengan dasar teologis dan nilai-nilai kristiani serta prinsip-prinsip komunikasi dengan jemaat melalui media digital dan literasi digital untuk memahami berbagai hal. Sementara Boiliu & Polii menjelaskan peningkatan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas anak era digital, didapat melalui edukasi pendidikan agama Kristen keluarga. Namun, tidak menjelaskan secara spesifik kepada anak untuk kritis dalam menggunakan media digital ataupun upaya peningkatan literasi digital (Boiliu & Polii, 2020). Oleh karena itu, penulisan ini penulis akan memfokuskan penulisan literasi digital berbasis pendidikan Kristiani dengan pemuda sebagai objek pembaharuan.

Kebaharuan dari penulisan ini adalah memaparkan pentingnya literasi digital bagi pemuda sebagai wadah untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Tujuannya adalah anak muda tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang akan merugikan dirinya dan orang-orang disekitarnya. Tetapi lebih dari itu, pemuda menjadikan literasi digital sebagai kompetensi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Pendidikan agama Kristen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan literasi digital. Pendidikan agama Kristen mempunyai tugas untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, dan menganstisipasi agar literasi digitalnya tetap pada ranah kebenaran Allah yaitu Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi tentang literasi digital berbasis pendidikan Kristiani untuk membentuk karakter pemuda di era disrupsi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri sumber fisik berupa buku dan jurnal serta media pendukung lainnya. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif deskriptif, melalui pernyataan kalimat maupun hasil penelitian yang ditulis oleh penulis lain untuk dijadikan data penelitian tentang literasi digital berbasis pendidikan Kristiani untuk membentuk karakter pemuda. Hasil penelitian adalah kehadiran pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membekali kaum muda agar tetap menjaga nilai-nilai Kristiani melalui pengembangan literasi digital sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Literasi Digital

Literasi digital merupakan bentuk kemampuan manusia dalam merespon informasi *online* secara bijak dan kritis. Literasi digital sebagai upaya menyaring informasi yang akurat. Kemendagri mengutip Gister menjelaskan literasi digital sebagai upaya memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber, melalui komputer (Fajri, 2021). Literasi digital melibatkan aspek kognitif dan konstruktif manusia. Literasi digital menetapkan standar dalam berpikir kritis untuk melindungi manusia dari informasi yang salah. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu provokatif, menjadi korban hoaks, atau korban penipuan berbasis digital (Kemendikbud, 2017:3). Kemampuan digital dapat diperoleh anak-anak dan orang dewasa melalui penggunaan teknologi. Literasi digital melibatkan keterampilan mengakses, menggunakan, menganalisis, membuat dan menyebarkan informasi dari media digital (Nurjanah & Rusmana, 2017). UNESCO (Karpati, 2011) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya melibatkan teknologi, tetapi kecakapan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam kompetensi digital.

Informasi digital yang bergerak tanpa henti dan kemudahan mengakses, membuat manusia perlu memiliki kecakapan dalam memilah informasi yang diterima. Kemampuan dalam media literasi membuat pengguna teknologi dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Mars menjelaskan bahwa literasi digital menjadi praktik sosial untuk membaca, menulis, dan pembuatan makna melalui penggunaan media digital (Marsh, 2019:23). Keterampilan komunikasi dan informasi digital menjadi inti kompetensi literasi digital. Manusia harus memiliki kemampuan dalam penguasaan perangkat teknologi digital. Perangkat teknologi digital yang dikuasai tidak hanya internet, tetapi berbagai tipe teknologi digital seperti penguasaan sistem komunikasi. Penguasaan teknologi digital dianggap sebagai tahapan jelas untuk kemampuan literasi digital (Pratiwi & Pritanova, 2017).

Kemampuan literasi digital menjadikan manusia mampu mentransformasikan kegiatan melalui penggunaan perangkat teknologi digital. Kemampuan literasi digital juga menjadi penyangga bagi peradaban suatu negara. Literasi digital melengkapi manusia dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap kritis dalam mengakses informasi melalui media digital. Keterampilan menganalisis informasi dan konten bertujuan untuk mengaplikasikan kreatifitas yang akan mentransformasi kehidupan sosial, sipil dan budaya manusia. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya manusia akan aman dan kondusif. Di sisi lain, literasi digital membutuhkan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk terlibat dalam media digital. Pengembangan budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif manusia secara bersama-sama (Christian, 2020:7). Oleh karena itu, manusia harus memiliki kesadaran sebagai orang-orang yang melek digital, dalam konteks kehidupan, pekerjaan maupun belajar.

Dalam penerapannya, literasi digital perlu memperhatikan esensinya. Belshaw (Wahyudin & Adiputra, 2019) menjelaskan bahwa esensi literasi digital meliputi a) pemahaman dalam konteks budaya digital; b) pemahaman berpikir dalam ranah digital; c) pemahaman dan menciptakan hal-hal positif melalui digital; d) memahami kinerja komunikasi media digital; e) percaya diri dan bertanggung jawab; f) kreatif menciptakan hal-hal baru melalui media digital; dan g) kritis menyaring informasi dari media digital. Sejalan dengan itu, Pradana mengatakan bahwa literasi digital memiliki empat prinsip dasar yaitu, a) pemahaman untuk memahami informasi yang diberikan media; b) saling ketergantungan antara media yang satu dengan lainnya untuk saling melengkapi; c) faktor sosial untuk saling berbagi pesan atau informasi kepada masyarakat; d) kurasi mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami serta menyimpan informasi (Pradana, 2018). Sementara Wheeler mengatakan bahwa untuk memahami literasi digital, diperlukan komponen seperti jejaring sosial, transliterasi, menjaga privasi, mengelola identitas, membuat konten, mengatur dan berbagi konten, menggunakan kembali konten, memfilter dan memilih konten, serta *self broadcasting* (Wheeler, 2012).

### **Dampak Kurangnya Literasi Digital Terhadap Merosotnya Karakter Pemuda**

Perubahan sosial masyarakat lebih berpusat pada inovasi teknologi. Kemajuan yang terjadi di bidang apapun, lebih banyak mengarah pada perubahan iklim pemuda menurut kaidah-kaidah teknologi. Perubahan sosial yang terjadi, bersifat progres/regresi, mengenai nilai-nilai sosial. Kehadiran teknologi telah menjadi satu kekuatan besar yang membutuhkan respon, sehingga literasi digital di era disrupsi sangat penting dilakukan. Retnowati (Pratiwi & Pritanova, 2017) menyatakan literasi digital yang baik meningkatkan prestasi, sebaliknya literasi yang buruk berakibat negatif terhadap kehidupan sosial.

Teknologi memaksa kelangsungan strategi bagi berbagai kelompok dan masyarakat. Proses ini telah membawa pemuda sebagai kelompok yang dominan dalam pembentukan norma dan tatanan sosial teknologi yang canggih. Tantangan yang muncul juga tidaklah mudah. Efek dari laju teknologi informasi dan kurangnya literasi digital telah mengakibatkan semua orang (anak muda) dengan mudahnya berbagi informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya, sehingga terjebak dalam perilaku negatif penggunaan media digital (Yunus, 2020). Di sisi lain, anak muda mudah terjebak dalam penyebaran hoax (Ester, 2017), penipuan daring, perundungan siber, ujaran kebencian, dan radikalisme berbasis digital. Sebagaimana dikutip infojateng bahwa kurangnya kecakapan digital menimbulkan penggunaan media digital yang tidak optimal. Lemahnya budaya digital menimbulkan pelanggaran hak digital warga. Sedangkan rendahnya etika digital menciptakan ruang digital yang tidak menyenangkan karena terdapat banyak konten negatif (Infojateng, 2021).

Implikasinya bagi moralitas anak muda terdegradasi secara perlahan, sehingga menimbulkan kriminalitas dan premanisme. Degradasi moral seperti kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tawuran antar pemuda, kurangnya nilai toleransi, tutur kata yang kurang baik dan kurang jujur, seks bebas, penyalahgunaan narkoba merupakan bagian dari kurangnya literasi digital. Degradasi moral anak muda telah menjadi ciri khas kultur abad ke-21 (Koesoema, 2010:117).

### **Literasi Digital Dalam Perspektif Alkitab**

Manusia pada dasarnya menciptakan teknologi dan menggunakannya untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teknologi sudah ada sejak manusia diciptakan. Allah memperengkapi manusia dengan kekuatan berpikir (Kej. 1:27-31). Tujuannya agar manusia berpikir dan mampu menggali potensi alam untuk memenuhi kebutuhannya (Noh, 2018:1). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa teknologi ada sejak zaman manusia diciptakan. Allah memerintahkan manusia untuk menciptakan teknologi. Allah sendiri terlibat langsung dalam menciptakan teknologi. Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan untuk menggunakan teknologi. Dalam hal ini, Allah tidak melarang manusia untuk menciptakan, menggunakan dan mengembangkan teknologi. Allah memberikan mandat mengelola alam semesta untuk kebutuhan manusia (Rantung & Boiliu, 2020). Oleh karena itu, Allah menggunakan teknologi alam untuk mengedukasi manusia agar memahami realitas hidupnya.

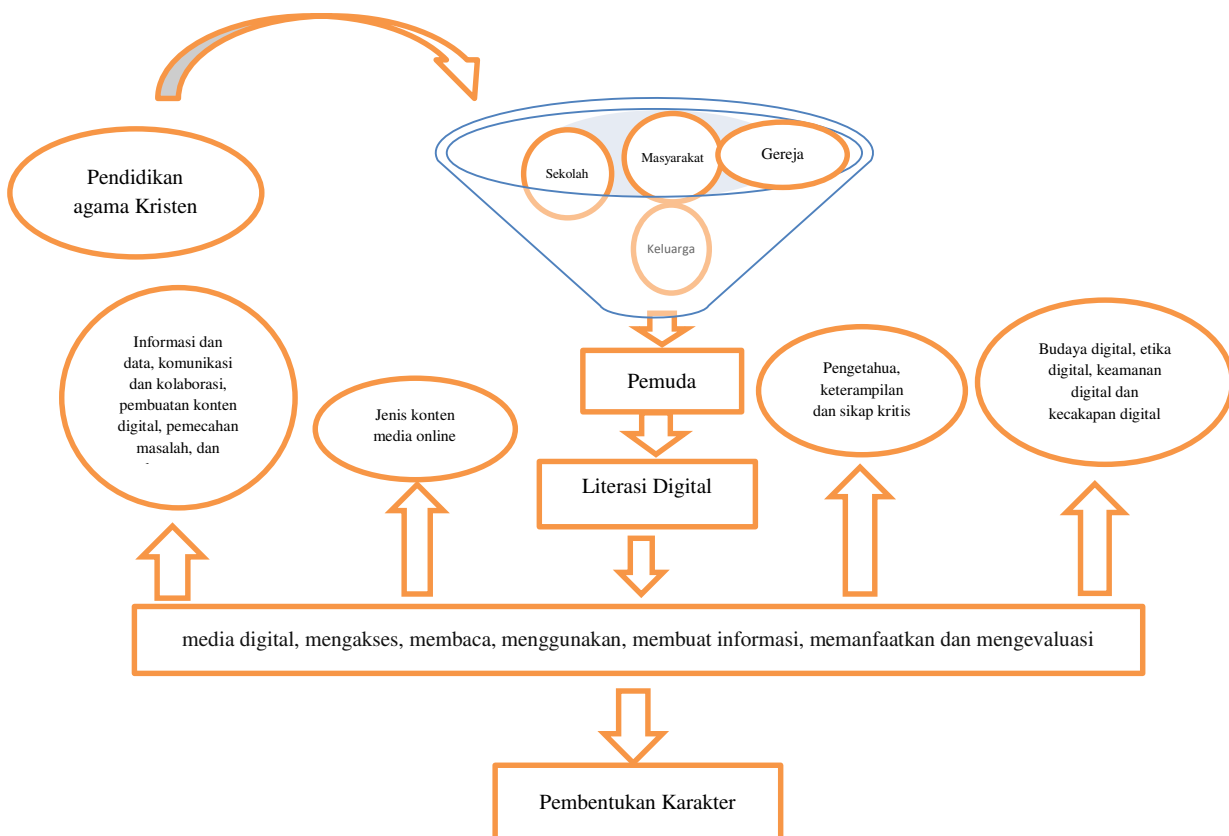
Alkitab mencatat, penggunaan alam sebagai media peraga dalam mengajar, selalu digunakan oleh Allah untuk berkomunikasi dengan umat-Nya. Di dalam Alkitab, ada beberapa media yang digunakan Allah sebagai alat peraga untuk menyampaikan pesan-Nya. Salah satunya, Allah menggunakan media bejana (Yer. 18:1-7) untuk menyatakan isi hatinya kepada bangsa Israel. Sementara perjanjian baru, Tuhan banyak menggunakan media dalam pengajarannya. Perumpamaan tentang penabur (Mat. 13:3, 4, 18, 19, 20, 22, 23; Mrk 4:3, 4, 14, 15, 16, 18, 20; Luk 8:5), ialang di antara gandum (Mat 13:24, 27, 37, 39), biji sesawi (Mat 13:31; Mrk 4:31, 32). Puncaknya adalah Yesus menggunakan diri-Nya sendiri sebagai contoh. Yesus memikul salib hingga kematian, kebangkitan dan kenaikan ke sorga. Yesus menggunakan media untuk menumbuhkan perhatian dari masyarakat/murid-Nya, sehingga murid-Nya dapat memperhatikan apa yang diajarkan Yesus. Kemudian menganalisis, merenung dan melanjutkan misi Yesus (Mat. 28:19-20). Dengan kata lain, murid-murid-Nya tidak hanya melihat, tidak sekedar mendengar dan tidak hanya berpikir. Tetapi, menghasilkan sesuatu yang baik demi perubahan kehidupan umat ciptaan-Nya.

### **Pendidikan agama Kristen Sebagai Media Literasi Digital**

Pelaksanaan pendidikan agama Kristen tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan agama Kristen memiliki kesempatan untuk mengedukasi kaum muda tentang nilai-nilai Kristiani. Pendidikan agama Kristen juga memiliki peluang untuk membangun keterampilan baru dalam memberitakan keberadaan Allah. Pendidikan agama Kristen terus mencari pendidikan yang Kristen sepenuhnya untuk menjangkau banyak kalangan, terutama kaum muda. Kehadiran pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membekali kaum muda agar tetap menjaga nilai-nilai Kristiani. Pandie mengutip Rantung mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki tiga peran yaitu peran edukatif, peran sosial dan peran spiritual. Ketiga peran tersebut, sejatinya bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang bermoral dan berahlak baik melalui pengajaran, pengamalan, ketataan, jiwa sosial dan komitmen iman (Pandie, 2022). Oleh karena itu, literasi digital menjadi sarana penting untuk membangun karakter anak muda yang kritis dan aplikatif, sehingga memberikan dampak bagi perubahan karakter maupun situasi sosialnya. Artinya, teknologi memiliki dampak yang kemudian membuat pendidikan agama Kristen meresponnya dengan pikiran yang kritis dan aksi nyata.

Pengembangan literasi digital dapat dilakukan di ranah sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan literasi digital, siswa, jemaat, tenaga kependidikan, dan masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, dan jaringannya. Melalui kemampuan tersebut, mereka dapat membuat informasi baru dan menyebarkannya secara bijak. Selain mampu menguasai dasar-dasar komputer, internet, program-program produktif, serta keamanan dan kerahasiaan sebuah aplikasi. Pemuda juga memiliki gaya hidup digital, sehingga semua aktivitas kesehariannya tidak terlepas dari pola pikir dan perilaku masyarakat digital yang serba efektif dan efisien.

Berikut gambaran pelaksanaan literasi digital yang dilakukan oleh pendidikan agama Kristen untuk membentuk karakter pemuda.



**Gambar. Pelaksanaan Literasi Digital**

## KESIMPULAN

Pemuda adalah tonggak kemajuan suatu bangsa. Pemuda menjadi representasi keluarga, sekolah, masyarakat dan gereja. Pemuda sudah seharusnya menjadi pribadi yang kritis dan kreatif dalam menggunakan media digital. Tujuannya adalah tidak saja mengetahui, tetapi memberikan sumbangsih bagi keberlangsungan kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat dan gereja. Literasi digital menjadi salah satu alternatif pembentuk karakter pemuda di era disrupsi teknologi yang tidak bisa dibendung oleh apapun. Oleh karena itu, literasi yang baik akan menghasilkan pemuda yang berkarakter baik. sebaliknya literasi yang buruk akan menghasilkan pemuda yang berkarakter buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Sarah. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1(2):232–49. doi: 10.34081/fidei.v1i2.13.
- Belo, Yosia. 2021. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7(2):288–302. doi: 10.47304/jl.v7i2.165.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2):76–91. doi: 10.46305/im.v1i2.18.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Saniago Dakhi. 2018. *Menjadi Manusia Otentik*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- Christian, Sue Ellen. 2020. *Everyday Media Literacy An Analog Guide for Your Digital Life*. New York: Routledge.
- Cross, Mary. 2011. *Bloggerati, Twitterati How Blogs and Twitter Are Transforming Popular Culture*. California: Praeger.
- Editor Kompas. 2021. "Literasi Digital, Kunci Pahami Perkembangan Teknologi Masa Kini." *Kompas*, November 27, 1.
- Ester. 2017. "Rendahnya Literasi Digital Jadi Penyebab Penyebaran Berita Hoax." *Kominfo*, January 10.
- Fajri, Dwi Latifatul. 2021. "Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli Dan Manfaatnya." *Katadata.Co.Id*. Retrieved May 8, 2022 (<https://katadata.co.id/intan/berita/61cc3dc639d4e/pengertian-literasi-digital-menurut-para-ahli-dan-manfaatnya>).
- Hale; Merensiana. 2020. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* Vo. 2(1):135–48.
- Jackie Marsh. 2019. *The Routledge Handbook of Digital Literacies in Early Childhood*. Vol. pertama. edited by R. F. B. Ola Erstad and Kümmerling-Meibauer & Iris Susana Pires Pereira. London: Routledge.
- Katadata Insight Center. 2021. *Status Literasi Digital Di Indonesia Ringkasan Eksekutif*. edited by S. L. & V. Zabkie. Jakarta: Kominfo.
- Kemendikbud. 2017. *Buku Literasi Digital (Materi Pendukung Gerakan Literasi Nasional)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2014. "Riset Kominfo Dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak Dan Remaja Dalam Menggunakan Internet." *Kementerian Komunikasi Dan Informatika*.
- Koesoema, Dono. 2010. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Graindo.
- Kominfo. 2021. "Meningkatkan Literasi Digital, Memanfaatkan Internet Lebih Produktif." *Kominfo.Go.Id*. Retrieved May 3, 2022 (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/36342/meningkatkan-literasi-digital-memanfaatkan-internet-lebih-produktif/0/artikel>).

- 6002 *Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi – Remegises Danial Yohanis Pandie*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, and Andri Yanto. 2017. "Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3(2):117. doi: 10.14710/lenpust.v3i2.16737.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. 2022. "Mematahkan Banalitas Korupsi Melalui Pendidikan Agama Kristen Responsif." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4(1). doi: 10.36270/PENGARAH.V4I1.90.
- Pradana, Yudha. 2017. "Atribusi Kewargaan Digital Dalam Literasi Digital." *Untirta Civic Education Journal* 3(2):168–82. doi: 10.30870/ucej.v3i2.4524.
- Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova. 2017. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja." *Semantik* 6(1):11. doi: 10.22460/semantik.v6i1p11.250.
- Putriani, Jesika Dwi, and Hudaidah Hudaidah. 2021. "Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):830–38.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. 2020. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0." *Jurnal Shanan* 4(1):93–107. doi: 10.33541/SHANAN.V4I1.1770.
- Safitri, Ida, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi. 2020. "Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(2):176–80. doi: 10.31004/edukatif.v2i2.123.
- Samsara, Anta. 2020. *Mengenal Psikologi Humanistik*. Jakarta: Lautan Jiwa.
- Simon Kemp. 2022. *Digital 2022: Indonesia , Wawasan Digital Global*. Irlandia.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2012. *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanti. 2020. *Sensus Penduduk 2020, Sensus Era Digital*. Kota Bandung.
- Teknologi, Institut, and Kesehatan Bali. 2020. "GERAKAN LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 Oleh I Putu Gede Sutrisna." *Jurnal Stilistika* 8(2):268–83.
- UNESCO. 2011. *Digital Literacy in Education*. 117292. Moscow.
- Wahyudin, Delmia, and Cardina Putri Adiputra. 2019. "Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre." *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18(1):25–34. doi: 10.32509/wacana.v18i1.744.
- Wartajogja. 2021. "Dampak Serius Literasi Digital." *Wartajoga.Id*, October.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):38–46. doi: 10.52489/jupak.v1i1.5.
- Wheeler, Steve. 2013. "Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures." *ELC Researcj Paper Series* Vol. 5(5):14–25.
- Yunus, Syarifudin. 2020. "6 Dampak Buruk Tingkat Literasi Rendah." *Bogor-Kita.Com*, November 28.